



Kesantunan Interogatif Bahasa Jawa dalam Menanyakan Petunjuk Arah

Mohamad Afrizal¹ dan Yerry Mijianti²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan,
Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Corresponding Author: afrizal@unmuhjember.ac.id¹

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i1.46157

Accepted: April 2th 2021 Revison: June 9th 2021 Published: June 30th 2021

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman seseorang yang kurang menyenangkan ketika menanyakan petunjuk arah dalam Bahasa Jawa (BJ). Karena dianggap tidak santun, jawaban yang diperoleh orang itu adalah salah dan tidak menyenangkan. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha memformulasikan kesantunan interogatif verbal dan nonverbal BJ dalam menanyakan petunjuk arah. Data penelitian ini berupa percakapan-percakapan ber-BJ dalam menanyakan petunjuk arah. Data diperoleh melalui FGD, wawancara dan eksperimental. Data percakapan itu kemudian dianalisis secara dekonstruktif untuk menemukan penanda-penanda kesantunan itu. Simpulan dari penelitian ini ialah bahwa formulasi kesantunan menanyakan petunjuk arah secara verbal dipengaruhi oleh a) komponen, fungsi, dan kode tuturan, b) panjang pendek tuturan, c) urutan tutur, d) intonasi, dan e) penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Kesantunan verbal ini perlu didukung dengan kesantunan nonverbal yaitu tidak mengendarai kendaraan, melepas semua atribut yang menutup wajah, dan tidak membusungkan badan.

Kata Kunci: Bahasa Jawa, kesantunan, interogatif, menanyakan, petunjuk arah

Abstract

This research is motivated by someone's unpleasant experience when asking directions in Javanese (BJ). Because it is considered impolite, the answer that person gets is wrong and unpleasant. Therefore, this study seeks to formulate BJ's verbal and nonverbal interrogative politeness in asking directions. The data of this research are in the form of BJ conversations in asking directions. The data were obtained through FGD, interview and experimental. The conversation data is then analyzed deconstructively to find markers of politeness. The conclusion from this research is that the formulation of politeness to ask directions verbally is influenced by a) components, functions, and speech codes, b) short length of speech, c) speech sequence, d) intonation, and e) use of expressions marking politeness. This verbal politeness needs to be supported by nonverbal politeness, namely not driving a vehicle, removing all the attributes that cover the face, and not puffing out the body.

Keywords: Javanese language, politeness, interrogative, asking directions

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan tindakan sadar akan perasaan positif orang lain (Brown & Levinson, 1987). Tindak tutur seperti perintah dan permohonan dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh sebab itu, kajian kesantunan dalam perintah dan permohonan, baik secara teknis maupun lintas sosiokultural, menjadi kajian yang menarik bagi banyak tata bahasawan seperti di antaranya Blum-Kulka (1987), Anderson (2009), Félix-Brasdefer (2005), dan Aubed (2012).

Dari kajian-kajian yang kami sebutkan di atas, bisa diketahui bahwa kajian tentang permohonan dapat berbeda dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Suatu tuturan yang santun dan pantas dalam suatu konteks tuturan atau budaya belum tentu dianggap santun dalam konteks tuturan dan budaya lainnya. Penelitian tentang tindak tutur menunjukkan bahwa perbedaan norma sosial dapat menyebabkan norma kesantunan berbahasa dalam suatu bahasa dapat tertolak dalam bahasa lain (Leech & Larina 2014). Walaupun bersifat universal, penerapan prinsip-prinsip kesantunan pragmatik tindak tutur dapat berbeda-beda secara lintas budaya-bahasa (Sukarno, 2018). Sebagai contoh, tindak tutur Bahasa Inggris *non-native* itu berbeda-beda bergantung dari latar belakang sosio-kultural penutur-penutur itu sendiri (lihat Alsulami, 2015).

Bahasa Jawa (BJ) seringkali dianggap oleh penutur bahasa Barat sebagai bahasa yang rumit dan unik karena penutur BJ dalam berbahasa cenderung untuk menyembunyikan perasaan mereka, cenderung untuk menghindari

menyakiti lawan bicara mereka, cenderung untuk menunjukkan tidak langsung dan cenderung untuk merendahkan diri bila dianggap perlu (Nadar, 2007). Semua karakteristik tersebut merupakan cerminan dari budaya Jawa. Oleh karena itu, memahami budaya Jawa sangat penting bagi orang-orang non-Jawa agar mereka berhasil berkomunikasi dengan penutur BJ dan menghindari kesalahpahaman yang tidak perlu yang dapat menghalangi komunikasi lebih lanjut.

Dalam budaya Jawa, terdapat nilai dan norma kebahasaan yang anggota masyarakatnya mempunyai kecenderungan tidak mengatakan secara terus terang apa yang dipikirkannya (Geertz, 1976). Terkadang sukar untuk memahami pikiran orang Jawa karena bahasanya yang tidak langsung. Pengetahuan tentang ungkapan-ungkapan yang tidak langsung atau *indirect* sebagai ungkapan pikiran penuturnya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pergaulan masyarakat Jawa (Wierzbicka, 1991).

Masyarakat Jawa dalam berinteraksi banyak diikat oleh nilai dan norma sosial yang disebut *unggah-ungguh*. Menurut Poerwadarminta (1993) *unggah-ungguh* adalah tata bahasa yang didasari oleh tata krama (*tata pranataning basa mitoeroet loenggoehing tatakrama*) atau sudah pada tempatnya, sangat pantas (*mungguh, mapan, wis prenah banget, pantes banget*). Bentuk *unggah-ungguh* adalah kata majemuk, atau bentuk ulang dari kata *unggah* yang artinya naik; berorientasi pada adanya tata krama, basa-basi, sopan-santun yang bersifat umum. Dari pengertian di atas, setidaknya konsep *unggah-ungguh* berkaitan dengan bahasa, berkaitan pula dengan budi pekerti. Oleh sebab itu, muncul istilah *unggah-ungguh basa* yang

sesungguhnya adalah *unggah-ungguh* itu sendiri. Orang Jawa dalam berinteraksi harus mengikuti aturan *unggah-ungguh*, yaitu berkaitan tentang apa yang tidak atau boleh dilakukan dalam berinteraksi. Semakin *unggah-ungguh* itu ditaati atau dipenuhi, semakin dianggap sopan orang yang menaati atau memenuhinya itu.

Salah satu bentuk penerapan *unggah-ungguh* itu ialah ketika hendak menanyakan petunjuk arah. Ketika melakukan itu, dapat diasumsikan bahwa para peserta tutur tidak memiliki keakraban karena tidak saling mengenal. Pada situasi semacam ini, *unggah-ungguh* sangat penting untuk dipahami dan diterapkan oleh penutur supaya tanggapan dan jawaban mitra tutur sesuai dengan maksud, pesan dan harapan penutur.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman kurang menyenangkan teman peneliti ketika menanyakan alamat seseorang di salah satu daerah di Kabupaten Bantul ketika melaksanakan kegiatan KKN. Daerah ini kental dengan adat istiadat budaya Jawa. Pengalaman ini terekam sebagai salah satu data pragmatik yang disajikan sebagai berikut.

Data Percakapan 1

P1: Buk, mau tanya, omahe Pak Dukuh neng ndi yo?

‘Bu, mau tanya, rumah Pak Dukuh dimana?’

<masih duduk di atas motor dengan keadaan mesin menyala>

P2: Bablas ngalor kulon ndalan.

Terus ke utara sebelah barat jalan

<dengan tatapan mata agak melotot, tegang, mengarahkan tangan ke utara tetapi sikap badan menghadap ke P1>

P1: : Matur nuwun Buk

‘terima kasih, Bu’

P2: *<diam dan melanjutkan kegiatan menyapu>*

Konteks Tuturan:

1. Terjadi peristiwa tuturan menanyakan alamat oleh P1 terhadap P2 dengan lokasi di pinggir jalan dengan P2 sedang menyapu di waktu sore.
2. Jawaban P2 tidak benar

Keterangan:

P1 : Penutur ke-1/penanya

P2 : Penutur ke-2/tertanya

Tuturan data percakapan 1 merupakan salah satu contoh tuturan menanyakan petunjuk arah dalam BJ. Yang dimaksud dengan menanyakan atau bertanya adalah makna ujaran yang meminta jawaban. Tindak tutur bertanya terkait erat dengan istilah interogatif¹ adalah bentuk verba atau tipe kalimat yang dipergunakan untuk mengungkapkan pertanyaan (Kridalaksana, 2008). Adapun yang dimaksud dengan petunjuk arah adalah tempat yang menjadi sasaran atau tujuan.

P1 pada tuturan Data Percakapan 1 merupakan mahasiswa non-Jawa yang sedang kuliah di UGM dan sedang melakukan kegiatan KKN di salah satu desa di Kabupaten Bantul. P1 hanya bisa berbahasa Jawa dalam ragam *ngoko*

¹ dalam BI diserap menjadi interogasi dengan penambahan nuansa negatif

yang tercermin dari bentuk tuturannya. Adapun P2 merupakan wanita dewasa (ibu-ibu) penduduk lokal. Sebagai orang Jawa, P2 dalam berinteraksi banyak diikat oleh nilai dan norma sosial yang disebut *unggah-ungguh*.

Tuturan P1 merupakan ragam *ngoko* yang dianggap tidak sopan ketika disampaikan pada orang dewasa yang tidak dikenal/akrab. Selain itu, unsur-unsur nonverbal pada tuturan P1 tidak memenuhi *unggah-ungguh* atau standar etika berbahasa orang Jawa seperti yang dijelaskan pada konteks tuturan. Hal ini seharusnya dapat dimaklumi karena P1 bukanlah penutur asli BJ. Sayangnya, hal ini tidak diketahui P2. Sebagai akibatnya P2 memberikan jawaban yang salah disertai tanggapan yang tidak antusias atau bisa dikatakan tidak santun (dalam perspektif P2).

Berdasar ilustrasi dan uraian-uraian di atas, dilakukanlah penelitian yang berjudul “Kesantunan Interogatif Bahasa Jawa dalam Menanyakan Petunjuk Arah”. Fokus penelitian ini ialah menemukan formulasi verbal dan nonverbal BJ yang santun dalam menanyakan petunjuk arah. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini ialah pendeskripsian bentuk-bentuk tuturan atau lingual yang dianggap sopan ketika bertanya tentang petunjuk arah dalam BJ dan pendeskripsian aspek nonverbal yang menyokong kesantunan bentuk-bentuk tuturan tersebut.

Sejauh peninjauan kepustakaan kami, kajian kesantunan interogatif BJ dalam menanyakan petunjuk arah belum pernah dilakukan. Sebagai bahasa yang bertingkat tutur, kesantunan BJ merupakan topik yang penting

dan menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu banyak dijumpai kajian-kajian tentang kesantunan BJ, seperti tentang penanda kesantunan verbal yang ditulis oleh Asmara, (2015), Sukesti (2000) Sulistyawati (2012) Susanto (2008), strategi kesantunan yang ditulis oleh Sudartini (2010) dan Sukarno, (2010; 2015; dan 2018), tindak tutur yang ditulis oleh Mualimin dkk (2019), Nadar, (2009), dan Nuryani (2014), pendidikan dan pengajaran kesantunan BJ oleh Andayani (2011) dan Quinn (2011), serta karakteristik perilaku berbahasa penutur Jawa yang menonjol oleh Nadar (2007) dan Pamungkas (2013).

Perlu ditekankan kembali kajian-kajian tentang kesantunan BJ selalu terkait dengan tingkat tutur BJ. Tingkat tutur itu meliputi *ngoko*, *madya* dan *krama*. Sebagai contoh kata makan dalam BJ dapat diekspresikan sebagai *dhahar* untuk *krama*, *nedha* untuk *madya* dan *mangan* untuk *ngoko*. Pemakaian tingkat tutur BJ, menurut Andayani (2011), dipengaruhi enam faktor yang meliputi (1) tingkat formalitas hubungan penutur dan mitra tutur, (2) status sosial yang dimiliki penutur dan mitra tutur, (3) kehadiran orang ketiga, (4) situasi emosi penutur dan mitra tutur, (5) watak atau karakter penutur dan mitra tutur, (6) tujuan tuturan, dan (7) materi tuturan.

Dari studi literasi dan diskusi yang kami lakukan, tingkat *krama*, *madya* dan *ngoko* dapat dibedakan bedasar tingkat keformalan, dialek, dan latar belakang mitra tutur yang meliputi usia, status sosial dan keintiman. Perbedaan bedasar tingkat keformalan dan ragam dialek digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Perbedaan berdasar tingkat keformalan dan ragam dialek

Tingkat tutur	Keformalan	Dialek
<i>Ngoko</i>	Informal atau ragam sehari-hari	Terdapat beberapa perbedaan fonem dan leksikon dari satu dialek ke lainnya
<i>Madya</i>	Informal atau ragam sehari-hari	Tidak terdapat perbedaan leksikon dari satu dialek ke lainnya
<i>Krama</i>	Formal seperti upacara-upacara adat, keagamaan dan kedinasan	Tidak terdapat perbedaan leksikon dari satu dialek ke lainnya

Adapun pemakaian tingkat tutur BJ berdasar mitra tuturnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2: Tingkat Tutur bahasa Jawa berdasar Mitra Tutur

Tingkat tutur	Usia	Status sosial	Keintiman
<i>Ngoko</i>	Lebih muda atau seusia	Sederajat atau lebih rendah	Intim
<i>Madya</i>	Lebih tua	Lebih tinggi	Intim
<i>Krama</i>	Lebih tua	Lebih tinggi	Tidak intim

Selain ketiga tingkat tutur tersebut, terdapat variasi tingkat tutur lainnya yang meliputi *krama inggil* dan *krama andhap*. Kedua variasi ini tidak terkait dengan penelitian sehingga tidak perlu kami jelaskan.

Kajian kesantunan BJ tidak hanya selalu terkait dengan masalah tuturan atau verbal, tetapi juga terkait dengan masalah non-verbal, kinesik atau *gesture* seperti yang dilakukan oleh Montolalu dkk (2013), Anggraini (2005), dan Rahardi (1999) dan Yogatama (2017). Penelitian ini membuktikan bahwa aspek nonverbal, seperti mimik, gerakan tangan, sikap tubuh, tatapan mata juga merupakan bagian dari sistem kesantunan verbal itu sendiri.

Hasil penelitian-penelitian lainnya yang perlu dirujuk dalam tulisan ini ialah tentang situasi kebahasaan komunitas tutur BJ. Dewasa ini pemakaian tingkat tutur *krama* mengalami penurunan karena kontak bahasa BJ-BI (Bahasa Indonesia) dan sikap penutur BJ. Masyarakat

Jawa umumnya merupakan masyarakat bilingual BJ-BI.

Dalam penelitiannya, Munandar (2013) menyampaikan bahwa dewasa ini BI mendominasi pemakaian bahasa di masyarakat Jawa Yogyakarta. Hal ini tampak pada berbagai peristiwa tutur upacara-upacara adat, keagamaan dan kedinasan yang pemakaian bahasanya sudah disisipi dengan campur kode dan alih kode dengan BI atau malah diganti dengan BI seutuhnya. Percampuran kode tidak hanya terkait dengan bentuk lingual tetapi juga dengan gaya/etika berbahasa BI-BJ (lihat Rahardi, 1999). Selain itu, BI lebih dikuasai generasi muda dibandingkan BJ karena lebih intensif dipelajari di sekolah dan lebih memberikan dampak ekonomi. Dalam hal penguasaan BJ, generasi muda lebih menguasai tingkat *ngoko* dan kurang menguasai tingkat *krama*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*. Data penelitian ini berwujud peristiwa tutur tentang menanyakan petunjuk arah dalam BJ. Data ini bersumber dari BJ ragam lisan sehari-hari (*spoken ordinary language*).

Data penelitian ini dijangkau melalui tiga tahapan yang meliputi introspektif, wawancara mendalam dan eksperimental. Pertama ialah metode introspektif, yaitu teknik penjangkauan data dengan menggunakan intuisi lingual peneliti untuk memproduksi data lingual yang dikuasainya sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sudaryanto, 1993). Tim peneliti merupakan penutur BJ yang menguasai semua tingkat tutur BJ. Tim peneliti ini berbaur dan berinteraksi dengan penutur BJ lainnya yang bermukim di wilayah Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta, Kota Madiun dan Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian, tim peneliti merupakan salah satu sumber data penelitian dengan tidak meleburkenyapkan peran kepenelitiannya. Oleh karena itu, dilakukanlah diskusi kelompok (*focus-group discussion/FGD*) dengan topik sesuai judul penelitian ini². Dari diskusi ini, dihasilkan data-data penelitian yang kemudian divalidasi dengan metode wawancara mendalam dan eksperimental.

Wawancara dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling* yaitu pengambilan data terhadap beberapa sampel yang dianggap

mewakili suatu populasi dengan kriteria-kriteria yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria-kriteria dimaksud ialah dalam hal respondennya. Responden dalam penelitian ini merupakan penutur yang berbahasa ibu BJ dan memakainya dalam keseharian, menguasai semua tingkat tutur BJ, dan berada dalam komunitas tutur BJ. Dalam penelitian ini dipilih 10 responden dengan rincian 4 di Kabupaten Sleman, 3 di Kota Madiun, dan di 3 Kabupaten Jember.

Seperti yang disebutkan di atas, metode wawancara ini bertujuan untuk memvalidasi data penelitian yang dihasilkan dalam FGD. Oleh karena itu, garis besar materi wawancara ini adalah sebagai berikut.

- (a) Validitas atau keberterimaan data-data yang dihasilkan dalam FGD
- (b) Kemungkinan bentuk-bentuk tuturan santun lainnya dalam menanyakan petunjuk arah dalam beberapa konteks/situasi tutur
- (c) Sikap nonverbal penutur yang santun ketika bertanya tentang petunjuk arah.
- (d) Akibat dari ketidaksantunan

Wawancara mendalam ini diformulasikan dalam bentuk *Discourse Completion Task* (DCT) yaitu sejenis pedoman wawancara yang berisi berbagai peristiwa tuturan yang selanjutnya direspon oleh responden terkait topik penelitian. Penerapan DCT ini sangat luas dalam kajian

²model penjangkauan data dengan cara FGD juga disarankan oleh Santosa (2014)

pragmatik dan sosio-pragmatik, yaitu untuk memperoleh data pada kajian strategi kesantunan yang bersifat lintas budaya (Nadar, 2009).

Data-data tuturan santun yang telah diformulasikan kemudian diujicobakan pemakaiannya ke dalam berbagai situasi tutur (seperti di jalan, di depan rumah, tempat kumpulan) di beberapa lokasi penelitian. Metode ini sering disebut dengan *role play* atau bermain peran. Dalam hal ini, hanya salah satu peserta tutur yang di-*design* sedangkan lainnya bersifat alami.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif-dekonstruktif sebagaimana model analisis Rahardi (1999), analisis ini diadopsi dari penelitian-penelitian lain seperti Sukarno, (2015), Sukarno (2018), Anggraini (2005) dan Jahdiah (2019). Jadi, analisis dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan komponen, fungsi dan kode tuturan, panjang-pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi tuturan, penanda kesopanan lingual, dan paralinguistik yang masing-masing dikaitkan dengan konteks tuturan yang santun dan konteks sosio-kultural Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang telah dilakukan diperoleh bahwa kesantunan interogatif BJ dalam menanyakan petunjuk arah mencakup kesantunan lingual yang meliputi (1) komponen, fungsi dan kode tuturan, (2) panjang pendek tuturan (3) urutan tutur, (4) intonasi tuturan, (5) ungkapan penanda kesopanan, dan aspek-aspek nonverbal.

Komponen, Fungsi, dan Kode Tuturan

Dari analisis yang telah dilakukan diperoleh bahwa kesantunan interogatif BJ dalam menanyakan petunjuk arah mencakup kesantunan lingual yang meliputi (1) komponen, fungsi dan kode tuturan, (2) panjang pendek tuturan (3) urutan tutur, (4) intonasi tuturan, (5) ungkapan penanda kesopanan, dan aspek-aspek nonverbal.

Komponen, Fungsi, dan Kode Tuturan

Tindak tutur interogatif dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai sebuah wacana percakapan yang terdiri dari pembuka, pernyataan topik, dan penutup (Stubbs, 1983). Perhatikan contoh berikut.

Data Percakapan 1

-
- P1: *Nuwun sewu, Bu. Badhe nderek pirso. Dalemipun Pak Slamet teng pundi, nggih?*
'Permisi Bu, saya ingin bertanya (lit. ingin tahu). Rumah Bapak Slamet ada di mana ya?'
- P2: *Niku mas, ngaler terus, ngajeng mushola.*
'Itu Mas, ke utara terus, di depan mushola.'
- P1: *Matur nuwun Bu. Pareng*
'Terima kasih Bu. Mari'
- P2: *Sami-sami, monggo.*
Sama-sama, mari
-

Konteks Tuturan

- setting* : di depan rumah
laki-laki muda, mematikan sepeda
- P1 : motor yang dikendarai dan turun darinya
- P2 : seorang ibu-ibu paruh baya sedang menyapu di halaman rumahnya
-

Contoh tuturan pada Data Percakapan 2 terdiri dari a) bagian pembuka yaitu *nuwun sewu* dan *nderek pirso*, b) topik tuturan yang terdiri dari tuturan interogatif *Dalemipun Pak Slamet teng*

pundi, nggih? dan respon *Niku mas, ngaler terus, ngajeng mushola*, dan c) penutup yang terdiri dari ucapan terima kasih *Matur nuwun Bu. Pareng* dan respon *Sami-sami, monggo*.

Bagian pembuka tuturan di atas terdiri dari bagian *Nuwun sewu, Bu!* yang berfungsi sebagai sapaan, sedangkan *nderek pirso* berfungsi sebagai basa-basi. Bagian topik dari tuturan di atas terdiri dari interogatif *Dalemipun Pak Selamat teng pundi, nggih?* dan respon *Niku mas, ngaler terus, ngajeng mushola*. Tuturan interogatif itu sendiri terdiri dari kalimat interogatif dan partikel kesantunan *nggih*. Bagian penutup pada tuturan di atas adalah ucapan terima kasih dan responnya yang berfungsi sebagai salam penutup.

Data percakapan 2 di atas merupakan prototipe tuturan yang paling santun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komponen tuturan yang paling santun dalam menanyakan petunjuk arah BJ haruslah a) terdiri dari pembuka, topik dan penutup, b) menggunakan bahasa krama, c) khususnya bagian pembuka terdiri dari salam sapaan, dan basa-basi.

Tuturan yang santun tidak selalu seperti Data Percakapan 2. Hal ini dapat terjadi ketika mitra tutur adalah anak kecil sebagaimana data percakapan 3 sebagai berikut.

Data Percakapan 3

P1: *Dik, Ngerti omahe Pak Agung?*
 'Dik, tahu rumahnya Pak Agung'
 P2: *Ngarepe omah cat putih iku lo*
 Depan rumah bercat putih itu.
 P1: *Mater nuwun yo*
 Terima kasih, ya
 P2: ---

Konteks Tuturan

setting : di lapangan kecil perkampungan
 P1 : ibu-ibu paruh baya turun dari mobil
 P2 : anak-anak, sedang bermain

Meskipun tidak sesantun data percakapan 2, turunan P1 pada data percakapan 3 di atas tetap di anggap santun. Tuturan di atas menggunakan tingkat tutur *ngoko* dan dalam bagian pembukanya tidak terdapat salam dan basa-basi. Apabila kaidah kesantunan data percakapan 2 diterapkan pada data percakapan 3, maka hal ini akan dianggap aneh.

Tuturan yang santun juga dapat berwujud BI yang bercampur kode gaya BJ sebagaimana data percakapan 4 berikut ini.

Data Percakapan 4

P1: *Assalamu alaikum*
 P2: *Walaikum salam*
 P1: *Permisi Pak, numpang tanya. Rumah Pak RT sini di mana ya Pak?*
 P2: *Itu mas, yang depannya ada pohon magga besar*
 P1: *Oh yang ada pagar cat hitam itu ya.*
 P2: *Betul mas*
 P1: *Baik Pak, Terima kasih, Mari*
 P2: *Sama-sama Mas*

Konteks tuturan

setting : di depan Musola
 P1 : Pemuda dari Jakarta yang kuliah di Jogja
 P2 : Seorang laki-laki yang sedang duduk di teras Musola

Bagian-bagian dan fungsi-fungsi tuturan pada data percakapan 4 pada dasarnya sama dengan data percakapan 2. Hanya saja tuturan tersebut merupakan tuturan BI disertai dengan percampuran kode gaya BJ.

Panjang Pendek Tuturan

Kadar kesopanan dalam penggunaan tuturan menanyakan petunjuk arah salah satunya ditunjukkan oleh panjang pendeknya suatu tuturan. Apabila penutur dapat memperpanjang tuturannya dalam bertutur dengan maksud dasar tidak berubah, maka dia dikatakan sebagai orang yang sopan.

Dalam BJ, panjang pendeknya tuturan untuk menyampaikan kesantunan maksud penutur itu dapat diidentifikasi dengan sangat jelas. Terdapat semacam ketentuan bahwa untuk menyampaikan makna pragmatik tertentu, seseorang tidak diizinkan untuk secara langsung mengungkapkan maksud tuturnya kepada mitra tutur. Apabila seseorang secara langsung mengungkapkan maksud tuturannya kepada lawan bicara, maka ia akan dianggap sebagai orang yang tidak sopan dalam pergaulan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin panjang suatu tuturan semakin sopanlah tuturan itu dan demikaian pula sebaliknya. Panjang pendeknya tuturan sangat berkaitan dengan langsung tidaknya tuturan tersebut. Langsung tidaknya tuturan juga berkaitan dengan kesopanan.

Langsung tidaknya suatu tuturan juga berkaitan dengan unsur basa-basi, yaitu ungkapan yang dipergunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi (Kridalaksana, 2008:31). Semakin banyak unsur basa-basi, semakin tidak jelas suatu tuturan. Bagi masyarakat Jawa, basa-basi sangat diperlukan kehadirannya dalam interaksi verbal. Semakin banyak unsur basa-basi yang digunakan, semakin panjang suatu tuturan dan begitu pula

sebaliknya. Tuturan yang pendek merupakan tuturan langsung atau hampir semacam itu, sehingga tuturan pendek memiliki kadar kesantunan yang sangat rendah. Penutur yang tidak memanfaatkan unsur basa-basi dalam bertutur dianggap sebagai orang yang tidak mengerti sopan santun dan begitu pula sebaliknya. Apabila seseorang sangat terampil dan banyak memanfaatkan unsur basa-basi, maka dia dianggap sebagai orang yang memiliki budi pekerti yang tinggi. Sebagai contoh adalah tuturan-tuturan sebagai berikut.

1. *Dalemipun pak Parjo wonten ting pundi?*
'Rumah pak Parjo ada dimana?'
2. *Nuwun sewu. Dalemipun pak Parjo wonten ting pundi?*
'Permisi. Rumah pak Parjo ada dimana?'
3. *Nuwun sewu, Mas! Dalemipun pak Parjo wonten ting pundi?*
'Permisi, Mas! Rumah pak Parjo ada dimana?'
4. *Nuwun sewu, Mas! Dalemipun pak Parjo wonten ting pundi, nggih?*
'Permisi, Mas! Rumah pak Parjo ada dimana, ya?'
5. *Nuwun sewu, Mas! Nyuwun pangapunten bade nderek pirso. Dalemipun pak Parjo wonten ting pundi, nggih?*
'Permisi, Mas! Mohon maaf, saya ingin tahu. Rumah pak Parjo ada dimana, ya?'
6. *Assalamualaikum. Nuwun sewu, Mas! Nyuwun pangapunten bade nderek pirso. Dalemipun pak Parjo wonten ting pundi, nggih?*
Assalamualaikum. 'Permisi, Mas! Mohon maaf, saya ingin tahu. Rumah pak Parjo ada dimana, ya?'

Tuturan-tuturan di atas masing-masing terdiri dari jumlah kalimat yang berbeda dan menunjukkan panjang pendeknya tuturan. Tuturan 1 terdiri dari satu kalimat, tuturan 2, 3 dan 4 terdiri dari dua kalimat, tuturan 5 terdiri dari 3 kalimat, dan tuturan 6 terdiri dari 4

kalimat. Dalam setiap tuturan di atas, di dalamnya terdapat kalimat interogatif yang ditandai hadirnya kata tanya lokatif tingkat krama *ting pundi* 'dimana'. Kata *ting pundi* pada masing-masing tuturan di atas bergabung dengan dua kata lain yaitu *wonten* 'ada' sehingga membentuk frasa *wonten ting pundi* 'ada di mana'. Frasa ini menunjukkan makna pertanyaan lokatif suatu entitas. Dalam hal ini adalah *dalemipun pak Parjo* 'rumah pak Parjo'.

Tuturan 1 merupakan tuturan terpendek. Tuturan ini terdiri satu kalimat yang secara langsung mengungkapkan maksud penutur kepada mitra tutur, yaitu langsung menyatakan tuturan interogatif tentang alamat rumah Pak Parjo. Dapat dikatakan tuturan 1 tersebut memiliki kadar kesopanan paling rendah. Selain itu, tuturan semacam ini bagi masyarakat Jawa memiliki makna konotasi keras, tegas, lugas, dan kasar karena hanya layak dituturkan oleh penutur yang lebih tinggi derajatnya dari pada mitra tutur. Sementara itu, dalam situasi tutur menanyakan petunjuk arah, seringkali derajat mitra tutur itu lebih tinggi karena penuturlah yang membutuhkan respon atau jawaban dari mitra tutur yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Tuturan 6 merupakan tuturan terpanjang dan merupakan tuturan paling sopan di antara tuturan-tuturan yang lain. Tuturan ini terdiri dari empat kalimat yang meliputi salam, sapaan, dan topik interogatif. Kalimat pertama merupakan salam Islami yang lazim digunakan dalam masyarakat Jawa karena mereka mayoritas beragama Islam. Kalimat kedua, *Nuwun sewu, Mas!* 'Permisi, Mas' merupakan sapaan dari

penutur kepada mitra tutur. Dalam menyapa, seseorang sebaiknya tidak langsung menyampaikannya dengan sapaan seperti Pak, Bu, Mas, Mbak. Akan tetapi, awalilah dengan ungkapan *nuwun sewu* yang setara dengan ungkapan permisi dalam BI. Ungkapan *nuwun sewu* ini sangat lazim digunakan ketika menyapa seseorang dalam ragam krama.

Kalimat ketiga *Nyuwun ngapunten bade nderek pirso* 'Mohon maaf, saya ingin tahu' pada tuturan 6 di atas merupakan unsur basa-basi. Dikatakan seperti itu karena kalimat ini bukan merupakan maksud penutur untuk meminta maaf. Meskipun demikian, beberapa responden menganggap bahwa ungkapan permintaan maaf ini merupakan ungkapan literal karena penutur menganggap dirinya mengganggu mitra tutur yang sedang sibuk berkegiatan.

Kalimat terakhir *Dalemipun pak Parjo wonten ing pundi, nggih?* 'rumah pak Parjo ada dimana, ya?' merupakan inti ungkapan yang diinginkan oleh penutur, yaitu menanyakan keberadaan rumah pak Parjo. Pemakaian partikel kesantunan *nggih* merupakan bagian penting penanda kesantunan interogatif ini.

Tuturan 2-4 merupakan tuturan yang dipandang agak sopan. Tuturan-tuturan tersebut masing-masing terdiri dua kalimat, yaitu sapaan dan interogatif. Perbedaan di antara ketiganya yaitu berkenaan dengan penggunaan kata sapaan Mas dan partikel *nggih*. Penggunaan dua unsur ini menunjukkan kadar kesopanan tuturan. Tuturan 4 lebih sopan dibandingkan dengan tuturan 3, dan tuturan 3 lebih sopan dibanding tuturan 2.

Urutan Tutur

Dalam bertutur, seseorang akan mempertimbangkan apakah tuturan yang hendak disampaikan itu sopan atau tidak. Tuturan panjang yang terdiri lebih dari satu kalimat pragmatis belum dapat menunjukkan kesopanan jika urutannya belum sesuai dengan norma kesopanan suatu masyarakat tutur. Untuk mengungkapkan maksud tertentu, seorang penutur biasanya mengubah urutan tuturnya agar menjadi semakin tegas, keras dan mungkin kasar. Oleh karena itu, kadar kesopanan suatu tuturan juga ditentukan oleh urutan tutur. Hymes (1975) melalui konsep SPEAKING menjelaskan bahwa urutan tutur atau *acts sequence* dapat menjadi penentu maksud suatu tuturan.

Urutan tutur lebih mudah diidentifikasi pada tuturan yang panjang daripada tuturan yang pendek. Dalam masyarakat tutur Jawa, seseorang akan mengatakan *nuwun sewu* sebagai ungkapan permisi diikuti dengan sapaan *mas*, *mbak*, *pak*, atau *bu* sebagai suatu struktur yang harus dituturkan untuk membuka pertuturan pada mitra tutur yang belum dikenal. Urutan tindak tutur yang demikian menjadi penentu orang Jawa dalam menilai kadar kesopanan seseorang. Adapun pada tuturan yang pendek dapat juga diidentifikasi kadar kesopannya, meskipun lebih sulit daripada tuturan yang panjang. Urutan tutur berkaitan dengan kadar kesopanan dalam menanyakan petunjuk arah dicontohkan oleh tuturan-tuturan berikut.

7. (a) *Nuwun sewu, Mas!* (b) *Nyuwun pangapunten bade nderek pirso.* (c) *Dalemipun pak Parjo wonten ting pundi, nggih?*

'(a) Permisi, Mas! (b) Mohon maaf, saya ingin tahu. (c) Dimana rumah pak Parjo?'

8. (b) *Nyuwun pangapunten bade nderek pirso.* (a) *Nuwun sewu, Mas!* (c) *Dalemipun pak Parjo wonten ting pundi, nggih?*
'(b) Mohon maaf, saya ingin tahu. (a) Permisi, Mas! (c) Dimana rumah pak Parjo?'
9. (a) *Nuwun sewu, Mas!* (c) *Dalemipun pak Parjo wonten ting pundi, nggih?* (b) *Nyuwun pangapunten bade nderek pirso.*
'(a) Permisi, Mas! (c) Dimana rumah pak Parjo? (b) Mohon maaf, saya ingin tahu.'
10. (c) *Dalemipun pak Parjo wonten ting pundi, nggih?* (b) *Nyuwun pangapunten bade nderek pirso.* (a) *Nuwun sewu, Mas!*
'(c) Dimana rumah pak Parjo? (b) Mohon maaf, saya ingin tahu. (a) Permisi, Mas!'

Tuturan 7-8 merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatis yang sama tetapi memiliki kadar kesopanan yang berbeda. Masing-masing tuturan terdiri dari tiga kalimat yaitu, (a) permisi dan sapaan; (b) basa-basi dengan permintaan maaf; dan (c) kalimat interogatif menanyakan tempat. Tuturan 7 merupakan tuturan tersopan dengan urutan (a)-(b)-(c). Ketika seseorang tidak mengetahui tempat atau rumah yang hendak dia tuju, kemudian ia hendak menanyakannya kepada seseorang yang dia jumpai di jalan, maka sebaiknya ia menyapa orang tersebut dengan *nuwun sewu* 'permisi' diikuti dengan *Mas* jika dia pemuda, *Mbak* jika pemudi, *Pak* jika dia laki-laki dewasa, dan *Bu* jika dia wanita dewasa. Kalimat (a) ini dituturkan karena penutur tidak mengenal mitra tutur. Kalimat (b) yang dituturkan setelah kalimat (a) merupakan unsur basa-basi berupa permintaan maaf. Hal ini dilakukan karena masyarakat Jawa menganggap bahwa menyapa

seseorang yang belum dikenal merupakan tindakan yang mengganggu, sehingga kalimat (b) dituturkan dengan tujuan untuk mengantisipasi jika mitra tutur tersebut tersinggung atau marah. Kalimat (c) merupakan ungkapan yang diinginkan oleh penutur, yaitu menanyakan keberadaan rumah pak Parjo.

Apabila urutan tutur tersebut dilanggar, maka kadar kesopannya menjadi berkurang. Tuturan 8 dipandang cukup sopan meskipun tidak sesopan tuturan 7. Tuturan 9 tidak lazim digunakan dan begitu juga dengan tuturan 10. Tuturan 10 dipandang sebagai kalimat yang cenderung kurang sopan dan aneh. Ketidaksopanan ini diakibatkan urutan tutur yang diawali dengan kalimat (c) sebagai topik yang sebenarnya diinginkan oleh penutur pada mitra tuturnya yang belum dikenal. Dengan hadirnya kalimat (c) di awal tuturan menunjukkan kadar kelangsungan yang tinggi yang berimplikasi pada kadar kesopanan. Tingginya kadar kelangsungan ungkapan menunjukkan rendahnya kadar kesopanan tuturan tersebut.

Intonasi Tuturan

Bahasa pada dasarnya merupakan bunyi bahasa yang diucapkan oleh penutur pada mitranya. Jika diperhatikan, maka bunyi tuturan yang disampaikan selalu terdengar bergelombang. Dalam pengucapan bunyi-bunyi itu, juga terdapat bunyi yang dipanjangkan dan ada yang dihentikan sementara atau juga lama. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan konteks saat tuturan itu dilafalkan. Tinggi rendah suara,

panjang pendek suara, keras lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan disebut dengan intonasi (Sutanto, 1998:43). Intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni intonasi yang menandai akhir suatu kalimat atau intonasi final dan intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Intonasi berfungsi memperjelas maksud tuturan. Oleh karena itu, intonasi juga dapat dibedakan intonasi berita, intonasi, tanya, dan intonasi seruan. Intonasi seruan dapat dibedakan lagi menjadi intonasi perintah, ajakan, permintaan, dan permohonan.

Uraian-uraian sebelum bagian ini menunjukkan bahwa panjang pendek dan urutan tuturan menentukan kadar kesopanan tuturan. Panjang pendeknya tuturan tidak hanya berkaitan dengan banyaknya kata yang dipakai dalam menanyakan alamat. Untuk mengetahui dan memperjelas apa yang dikatakan oleh penutur pada mitra tutur, intonasi merupakan alat yang juga menentukan kadar kesopanan. Tuturan yang panjang itu, melalui intonasi, terbagi menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, baik berupa klausa atau kalimat. Dengan adanya intonasi tersebut dapat juga diketahui apakah maksud penutur itu bertanya atautkah yang lain. Sebagai contoh penanda kesopanan berupa intonasi dipaparkan tuturan-tuturan berikut.

11. *Nuwun sewu, Bu! Kulo bade tanglet. Menawi griyanipun mbak Lastri wonten pundi, nggih?*
 2 3 3 3 //1# 2 3 3 3 3# 2 3 3 3 3 3 3 3 3 4 2 3 3 4//1#
 'Permisi, Bu! Saya mau tanya. Rumah bu Lastri ada di mana, ya?'
12. *Nuwun sewu, Bu! Menawi griyanipun mbak Lastri wonten pundi, nggih?*
 2 3 3 3// 1# 2 3 3 3 3 3 3 3 3 4 2 3 3 4// 1#
 'Permisi, Bu! Saya mau tanya. Rumah bu Lastri ada di mana, ya?'
13. *Griyanipun mbak Lastri wonten pundi?*
 2 3 3 3 3 3 3 3 3 4#
 'Rumah bu Lastri ada di mana?'

Dari ketiga contoh di atas, tuturan 13 merupakan tuturan yang paling pendek dan intonasinya cenderung datar. Pendeknya tuturan 13 menjadi penanda bahwa tuturan tersebut tidak sopan. Tuturan menjadi lebih tidak sopan dengan intonasi yang tidak bergelombang tersebut. Sebaliknya, tuturan 11 merupakan tuturan paling sopan. Tuturan tersebut panjang dan intonasinya bergelombang menunjukkan tuturan ini merupakan tuturan tersopan daripada tuturan 12 dan 13.

Ungkapan Penanda Kesopanan

Secara linguistik, kadar kesopanan dalam penggunaan tuturan interogatif menanyakan petunjuk arah ditunjukkan oleh hadirnya penanda kesopanan (*politeness markers*). Penanda ini dapat berupa ungkapan sapaan, *nggih*, dan *nuwun sewu*.

Nuwun Sewu

Secara harfiah, ungkapan *nuwun sewu* terdiri dari *nuwun* 'mohon' yang berasal dari *sinuwun* 'sembah' dan *sewu* 'seribu'. Jadi ungkapan ini berarti *yang layak disembah seribu*

kali. Dalam beberapa tulisan, ungkapan *nuwun* seringkali diartikan sebagai mohon karena *nuwun* dianggap berasal dari kata *nyuwun* dan *nuwun sewu* merupakan idiom yang dalam BI bermakna mohon beribu (lit. seribu) maaf. Hal ini tampak seperti pada tulisan Poedjosoedarmo (2017) yang menyejajarkan *nuwun sewu* dengan ungkapan *thousand pardon* dalam Bahasa Inggris. Perbedaan-perbedaan pendapat dalam kajian etimologis merupakan hal yang wajar. Apalagi, ungkapan *nuwun sewu* merupakan ungkapan yang sangat produktif dalam BJ, sehingga pergeseran dan bias dari makna semantis dan pragmatis awal itu pasti terjadi.

Secara pragmatis *nuwun sewu* dituturkan oleh seorang penutur karena derajat sosial mitra tutur lebih tinggi atau karena kebutuhan penutur untuk meninggikan derajat sosial mitra tutur. Fungsi utama tuturan ini ialah untuk meminta maaf³, karena penutur menganggap dirinya telah mengganggu mitra tutur sehingga penutur berasumsi bahwa mitra tutur merasa kecewa atau marah. Ungkapan *nuwun sewu* lazim digunakan pada berbagai peristiwa tutur seperti interogatif, imperatif, kritik, interupsi, klarifikasi

³ bandingkan dengan Djoko Susanto (2008 : 2-8)

dan peristiwa tutur lainnya yang diasumsikan dapat menimbulkan kekecewaan mitra tutur.

Ungkapan *nuwun sewu* lazim digunakan pada awal percakapan, sehingga *nuwun sewu* juga dapat dikatakan sebagai tuturan yang berfungsi sebagai salam, yaitu ungkapan yang digunakan untuk mengawali atau mengakhiri suatu pertuturan, bersifat tetap, tidak berulang pada saat pertuturan terjadi dan tidak memandang siapa atau latar belakang peserta yang terlibat (Chaika, 1994). Selain *nuwun sewu*, ungkapan salam lainnya yang dijumpai ialah (a) *assalamualaikum* dan (b) *sugeng enjang/ndalu/sonten/siang* 'selamat pagi/malam/sore/siang'. Salam (a) merupakan salam islami yang bisa digunakan untuk mengawali tuturan interogatif dan bisa juga diikuti *nuwun sewu* seperti contoh 6. Kehadiran salam (a) merupakan refleksi dari integrasi BJ dengan Bahasa Arab yang merupakan bahasa agama Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk masyarakat Jawa. Adapun salam (b) bisa digunakan meskipun itu tidak lazim pada konteks tuturan ini.

Dari penjelasan di atas, dapatlah kita ketahui bahwa salam dalam tuturan interogatif menanyakan petunjuk arah dapat berbentuk (1) *nuwun sewu*, (2) *assalamu alaikum* dan (3) *assalamu alaikum, nuwun sewu*. Salam merupakan ungkapan penting yang wajib dituturkan dalam menyatakan kesantunan interogatif menanyakan petunjuk arah. Kehadirannya haruslah terletak di awal tuturan. Apabila aturan ini dilanggar, maka seseorang dianggap tidak sopan.

Sapaan

Penutur-penutur BJ menggunakan bermacam-macam jenis kata sapaan di dalam menyapa atau berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Munculnya kata sapaan dalam suatu tindak tutur dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dengan penutur, mitra tutur dan situasi pertuturan. Suhardi et al. (1985:60) merincikan faktor-faktor penentu munculnya sapaan dalam BJ adalah situasi (resmi atau tidak), etnik (Jawa atau tidak), kekerabatan (berkerabat atau tidak), keintiman (intim atau tidak), status (lebih tinggi, sama, atau lebih rendah), usia (lebih tua, sebaya, atau lebih muda), jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), status perkawinan (kawin atau tidak), dan asal (desa atau kota).

Berkaitan dengan penelitian ini, sapaan merupakan salah satu penanda kesantunan linguallinguistik. Faktor-faktor penentu pemilihan kata sapaan ketika seseorang penutur melakukan tindak tutur interogatif menanyakan petunjuk arah adalah usia dan jenis kelamin. Adapun faktor-faktor lainnya tidak memiliki pengaruh, karena variabel tersebut sudah jelas atau tidak diketahui. Sudah jelas karena pada tuturan tersebut, situasi tuturnya tidak formal, mitra tutur tidak berkerabat, dan tidak intim. Tidak diketahui karena status, etnik, status perkawinan, dan asal mitra tutur tidak diketahui. Oleh karena itu, kata sapaan yang muncul pada tindak tutur ini biasanya adalah *mas* untuk pemuda, *mbak* untuk pemudi, *bu* untuk dewasa perempuan, *pak* untuk dewasa laki-laki dan *dik* untuk anak-anak. Lebih jelasnya disajikan contoh-contoh sebagai berikut.

14. *Nuwun sewu, Pak! Rumah sakit Panti Rapih wonten ing pundi, nggih?*
'Permisi, Pak! Rumah sakit Panti Rapih ada dimana, ya?'
15. *Nuwun sewu! Rumah sakit Panti Rapih wonten ing pundi, nggih?*
'Permisi! Rumah sakit Panti Rapih ada dimana, ya?'
16. *Nuwun sewu, Mbah! Rumah sakit Panti Rapih wonten ing pundi, nggih?*
'Permisi, Kek! Rumah sakit Panti Rapih ada dimana, ya?'

Tuturan 14-16 di atas dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur di jalan raya. Apabila masing-masing tuturan dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada pengayuh becak, maka tuturan 12 merupakan tuturan yang paling sopan. Penggunaan sapaan *Pak* merupakan pilihan paling tepat dibandingkan dengan tidak menyapa pada tuturan 14 penggunaan sapaan *Mbah* (untuk lansia laki-laki) dianggap kurang sopan atau bahkan tidak sopan. Hal ini dikarenakan dengan melakukan hal itu penutur menganggap mitra tutur adalah orang yang sudah tua usianya, lemah dan kurang bagus fisiknya, dan hal yang demikian dianggap sebagai penghinaan bagi mitra tutur. Alasan lainnya ialah sapaan *mbah* hanya diperkenankan untuk kadar keintiman yang sangat tinggi antara penutur dan mitra tutur. Hal demikian juga berlaku untuk sapaan *eyang* yang merupakan leksem setara tapi berbeda tingkat tutur.

Nggih

Kata *nggih* merupakan bentuk *krama* dari kata *ya* dalam BJ. Kata ini tergolong sebagai interjeksi, yaitu suatu "kategori yang bertugas

mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran (Kridalaksana, 2008:120)". Kata *nggih* dalam BJ dapat berfungsi untuk menyatakan persetujuan, membenaran, penegasan, keraguan dan penghalusan. Khususnya dalam tuturan interogatif ini, kata *nggih* berfungsi untuk memperhalus atau menyantunkan pernyataan topik interogatif. Tuturan interogatif dapat bermodus perintah untuk menjawab pertanyaan dan juga dapat bermakna permohonan untuk menjawab pertanyaan. Dengan hadirnya kata *nggih* di akhir kalimat interogatif, tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memohon pada mitra tutur untuk menjawab pertanyaannya, bukan memerintahkannya. Berkaitan dengan permasalahan menanyakan petunjuk arah, dipaparkan contoh berikut.

17. *Nuwun sewu, Mbak! Nyuwun pangapunten. Balai desa Rambipuji papanipun ing pundi, nggih?*
'Permisi, Kak! Mohon maaf. Balai desa Rambipuji bertempat dimana, ya?'
18. *Nuwun sewu, Mbak! Nyuwun pangapunten. Balai desa Rambipuji papanipun ing pundi?*
'Permisi, Kak! Mohon maaf. Balai desa Rambipuji bertempat dimana?'

Tuturan 17 dan 18 merupakan tuturan yang hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan kalimat interogatif. Kalimat interogatif pada tuturan 17 diakhiri dengan kata *nggih* dan tidak pada tuturan 18. Kalimat interogatif pada tuturan 17 menunjukkan makna memohon, yaitu penutur memohon pada mitra

tutur untuk menjawab pertanyaan tentang keberadaan balai desa Rambipuji. Akan tetapi, kalimat interogatif pada tuturan 13 menunjukkan makna memerintah, yaitu penutur memerintahkan mitra tutur untuk menjawab pertanyaan tentang keberadaan balai desa Rambipuji. Perbandingan kedua tuturan di atas menunjukkan bahwa penggunaan kata *nggih* di akhir kalimat interogatif berfungsi untuk menunjukkan bahwa penutur memohon, bukan memerintah, sehingga tuturan 17 lebih sopan daripada tuturan 18.

Penggunaan interjeksi *nggih* merupakan salah satu aspek penting dalam tuturan interogatif BJ. Penggunaan interjeksi dalam bertutur menunjukkan bahwa tuturan itu ekspresif, tidak kaku dan kering, serta luwes, dan juga menunjukkan sisi manusiawi penutur dalam bertutur (Mahmuda, 2018).

Basa-basi

Umumnya, basa-basi (*phatic communion*) didefinisikan⁴ menurut fungsinya, yaitu tuturan-tuturan yang berfungsi sebagai kesantunan dan tidak ditujukan untuk topik pembicaraan. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai bagian-bagian tuturan selain topik dalam suatu wacana pertuturan atau percakapan. Dalam etika berbahasa, basa-basi merupakan bagian dari sistem kesantunan berbahasa akan berbeda-beda dari satu budaya ke budaya lainnya. Basa-basi pada dasarnya merupakan tindakan verbal, meskipun secara

metaforis basa-basi juga dapat dapat dimaknai dari tindakan non-verbal (paralinguistik/kinesik) seperti senyuman, gerakan tangan, atau tatapan mata.

Dengan definisi tersebut, basa-basi pada tuturan interogatif menanyakan petunjuk arah BJ ialah semua tuturan selain topik interogatif seperti salam pembuka, sapaan, salam penutup dan “lainnya”. Salam pembuka, sapaan, dan salam penutup sudah dibicarakan sehingga fokus pembicaraan basa-basi ini ialah di luar ketiga hal itu.

Dari penelitian yang kami lakukan, dijumpai tuturan deklaratif *nyuwun pangapunten*, *badhe nyuwun pirso*, dan *badhe nderek tangklet*. Ketiga tuturan ini merupakan kalimat elipsis dari *kulo nyuwun pangapunten*, *kulo badhe nyuwun pirso* dan *kulo badhe nderek tangklet*. Ketiganya merupakan kalimat deklaratif yang dalam wacana tuturan ini bersifat pleonasme karena makna ketiga kalimat ini sudah dimaksudkan dalam tuturan interogatif.

Meskipun ungkapan *nuwun sewu* bermakna minta maaf, penutur BJ juga sering menggunakan *statement of regret* ‘ungkapan permintaan maaf’ lainnya, seperti *nyuwun pangapunten* pada data 5 dan 6, untuk menambah kadar kesopanan dalam tuturannya menanyakan petunjuk arah. Nadar (2000:27) dalam laporan penelitiannya tentang formulasi penolakan dalam BJ mengungkap bahwa *statement of regret* penggunaannya menduduki

⁴ misalnya oleh Anwar (1984), Arimi (1988), Chaika (1994), Chaer & Agustina (1995)

peringkat pertama dengan prosentase 25.97 % sebagai salah satu bagian dari formulasi ungkapan penolakan BJ. Adapun ungkapan *badhe nyuwun pirso* dan *badhe nderek tangklet* merupakan pemanjangan maksud dari bagian topik interogatif. Pleonasme-pleonasme semacam ini berfungsi untuk memperpanjang tuturan yang berimplikasi pada kadar kesantunan yang lebih tinggi.

Aspek-aspek Nonverbal

Selain verbal, kesopanan penggunaan tuturan interogatif menanyakan petunjuk arah dalam BJ dipengaruhi juga oleh bentuk-bentuk nonverbal yang ditampakan oleh anggota tubuh penutur ketika tindak tutur terjadi. Rahardi (1999) menjelaskan bahwa sistem paralinguistik meliputi ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan jari jemari, gerakan tangan, ayunan lengan, gerakan pundak, goyangan pinggul, dan gelengan kepala.

Dalam hal ini berkaitan dengan interogatif dalam menanyakan petunjuk arah, aspek nonverbal terpenting adalah posisi penutur saat melakukan tindak tutur ini adalah sikap tubuh penutur. Jika seorang penutur hendak menanyakan petunjuk arah hendaknya ia dalam keadaan berdiri, sedikit membungkukkan badan, bukan membusungkan dada, dan bukan dalam keadaan mengemudikan kendaraan dan penutur juga harus mematikan motor ataupun mobilnya. Selain itu penanya juga sebaiknya melepaskan semua atribut yang menutupi wajah seperti helm dan kacamata hitam. Setelah semua hal itu dilakukan, barulah penutur memulai pertuturannya.

SIMPULAN

BJ digunakan oleh masyarakat Jawa dengan berbagai ketentuan. Ketepatan penggunaan bahasa menentukan penilaian orang Jawa terhadap kesopanan seseorang dalam berinteraksi. Salah satu cara menilai kesopanan seseorang adalah penggunaan BJ saat menanyakan petunjuk arah. Penanda kesopanan verbal BJ dalam tuturan interogatif menanyakan petunjuk arah adalah (1) komponen, fungsi dan kode tuturan, (2) panjang pendek tuturan (3) urutan tutur, (4) intonasi tuturan, (5) ungkapan penanda kesopanan.

Tuturan interogatif menanyakan petunjuk arah akan dikatakan sopan jika tuturan tersebut terdiri dari pembuka, topik interogatif, dan penutup yang masing-masing menggunakan ragam krama untuk orang dewasa, ngoko untuk anak-anak, dan terkadang menggunakan BI yang bercampur kode dengan gaya BJ. Tuturan santun tersebut haruslah panjang dengan intonasi bergelombang atau tidak datar. Dalam tuturan itu, penutur/penanya haruslah memanfaatkan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan yang meliputi permohonan maaf *nuwun sewu*, sapaan yang sesuai, basa-basi, interjeksi *nggih* dan ucapakan terima kasih *matur nuwun* sebagai penutup. Jika penutur seorang muslim dan meyakini mitra tuturnya adalah muslim, sebaiknya gunakanlah salam pembuka/penutup *assalamu 'alaikum*.

Kesantunan-kesantunan verbal dalam menanyakan petunjuk arah dalam BJ perlu didukung dengan pemakaian penanda-penanda isyarat nonverbal. Jika seorang penutur akan

menanyakan petunjuk arah hendaknya ia dalam keadaan berdiri, sedikit membungkukkan badan, bukan membusungkan dada, dan bukan dalam keadaan mengemudikan kendaraan dan penutur juga harus mematikan motor ataupun mobilnya. Selain itu, penanya juga sebaiknya melepaskan semua atribut yang menutupi wajah seperti helm dan kacamata hitam. Setelah semua hal itu dilakukan, barulah penutur memulai pertuturannya.

Standar etika di atas perlu dipenuhi secara keseluruhan jika penutur/penanya ingin mendapatkan tanggapan yang santun dan jawaban yang benar dari mitra tutur/tertanya. Apabila tidak, seringkali mitra tutur akan memberikan tanggapan yang tidak santun dan jawaban yang salah atau tidak memberikan jawaban. Pemahaman kaidah berbahasa ini perlu dipraktekkan oleh masyarakat Jawa sebagai pemertahanan BJ yang memiliki aturan sangat rumit dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang masih serumpun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2011). Eksistensi Paradigma Unggah-Ungguh Bahasa Jawa sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Masyarakat Jawa. Dalam, M. dan Hartono, L. (hal 83-95). Surakarta: Pelangi Press. In M. Rohmadi & Hartono (Eds.), *Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajarannya* (pp. 83–95). Pelangi Press.
- Anderson, J. A. (2009). Polite requests in non-native varieties of English: The case of Ghanaian English. *Linguistica Atlantica*, 30, 59–86.
- Anggraini, B. (2005). Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik. *Humaniora*, 17(1), 67–77. <https://doi.org/10.22146/jh.829>
- Anwar, K. (1984). *Fungsi dan Peranan Bahasa (Sebuah Pengantar)*. Gadjah Mada University Press.
- Arimi, S. (1988). *Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Asmara, R. (2015). Basa-basi dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 80–95.
- Blum-Kulka, S. (1987). Indirectness and politeness in requests: Same or different? *Journal of Pragmatics*, 11, 131–146.
- Brown, P. & Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chaika, E. (1994). *Language, the social mirror* (3rd ed). Heinle & Heinle.
- Félix-Brasdefer, J. C. (2005). Indirectness and Politeness in Mexican Requests. *Proceedings of the 7th Hispanic Linguistics Symposium*, 66–78.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago University Press.
- Hymes, D. (Ed.). (1975). *Language in Culture and Society, A Reader in Linguistics and Anthropology*. Harper & Row Publisher Inc.
- Jahdiah, N. F. N. (2019). Penanda Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Banjar: Tinjauan Pragmatik. *TELAGA BAHASA*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i1.33>
- Leech, G., & Larina, T. (2014). *Politeness: West and East*. 26.
- Mahmuda, E. M. (2018). Interjeksi sebagai ‘Mercusuar’ pada Ragam Bahasa Percakapan di Ruang Publik. *MENJAYAKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*. Kongres Bahasa Indonesia. http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540352715.pdf

- Montolalu, D. E., Utama, M., & Suandi, I. N. (2013). Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2(0), Article 0. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/720
- Mualimin, M., Marsono, M., & Suhandano, S. (2019). Requestive Utterances in Spoken Javanese of Tegal. *HUMANIKA*, 26(1), 48–55.
- Munandar, A. (2013). Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 25(1), 92–102. <https://doi.org/10.22146/jh.1819>
- Nadar, F. X. (2007). The Prominent Characteristics of Javanese Culture and Their Reflections in Language Use. *Humaniora*, 19(2), 168–174. <https://doi.org/10.22146/jh.901>
- Nadar, Franciscus Xaverious. (2009). Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. *Graha Ilmu*.
- Nuryani, N. (2014). Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 181–192. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v1i2.6285>
- Pamungkas, P. T. (2013). Dialektika Representasi Budaya Jawa: Hegemoni Kaidah Dasar Kehidupan Masyarakat Jawa dalam Lirik Lagu Jogja Hip-hop Foundation. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(2), 111–118. <https://doi.org/10.7454/jki.v2i2.7837>
- Poedjosoedarmo, S. (2017). Language Propriety in Javanese. *Journal of Language and Literature*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.24071/joll.v17i1.579>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen.
- Quinn, G. (2011). Teaching Javanese Respect Usage to Foreign Learners. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 8, 362–370.
- Rahardi, R. K. (1999). Imperatif dalam Bahasa Indonesia: Penanda-Penanda Kesantunan Linguistiknya. *Humaniora*, 11(2), 16–23. <https://doi.org/10.22146/jh.658>
- Santosa, R. (2014). Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik. *Kajian Linguistika Dan Puitika Dalam Perspektif Pragmatik*. Seminar Nasional PRASASTI (Pragmatik: Sastra dan Linguistik). <https://www.google.com/search?q=metode+wawancara+mendalam+linguistik&oq=metode+wawancara+mendalam+&aqs=chrome..69i59l2j0j0i22i30l2.7658j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Stubbs, M. (1983). *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Blackwell.
- Sudartini, S. (2010). Konsep Kesopanan Berbicara oleh Wanita dalam Budaya Jawa. *Widyaparwa*, 38(1), 27–34. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v38i1.6>
- Suhardi, R., Wijana, A., H., & Soenarno. (1985). *Sistem Sapaan Bahasa Jawa [Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta]*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukarno. (2010). The reflection of the Javanese cultural concepts in the politeness of Javanese. *K@ta*, 12 (1), 59–71.
- Sukarno, S. (2015). Politeness Strategies In Responding To Compliments In Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 91–101. <https://doi.org/10.17509/ijal.v4i2.686>
- Sukarno, S. (2018). Politeness Strategies, Linguistic Markers and Social Contexts in Delivering Requests In Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 659–667. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9816>
- Sukesti, R. (2000). Persona Kedua Dalam Bahasa Jawa: Kajian Sosio Inguistik. *Humaniora*, 12(3), 285–294. <https://doi.org/10.22146/jh.701>
- Sulistiyawati. (2012). Alternasi Sapaan Bahasa Jawa Di Keraton Yogyakarta. *Humaniora*, 20(2), 168–178. <https://doi.org/10.22146/jh.934>

- Susanto, D. (2008). Nuwun Sewu: Does it express politeness? *Lingua*, 1–8.
- Sutanto, S. (1998). *Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia (Suatu Kajian Awal)*. Sebelas Maret University.
- Wierzbicka, A. (1991). *Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Mouton De Gruyter.
- Yogatama, T. T. (2017). *Kesantunan Berbahasa Verbal Dan Nonverbal Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. https://repository.usd.ac.id/12014/2/131224012_full.pdf